

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan ibu merupakan indikator kesehatan umum dan kesejahteraan masyarakat. Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting derajat kesehatan masyarakat. Secara global, jumlah kematian ibu menurun 45% dari 523.000 pada tahun 1990 menjadi 289.000 pada tahun 2013. Maternal Mortality Ratio (MMR) global juga menurun 45% dari 380 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (tahun 1990) menjadi 210 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2013. Pada tahun 1990-2013, Indonesia mengalami kemajuan dalam menurunkan angka kematian Ibu, dari 430 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 190 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2014).

Salah satu parameter keberhasilan derajat kesehatan diantaranya adalah pelayanan kesehatan. Ibu hamil yang merupakan bagian dari obyek pelayanan kesehatan harus mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari tenaga kesehatan baik berupa konseling pendampingan, pemeriksaan kehamilan maupun pemberian treatment sebagai supplement support dan pengobatan terhadap indikasi kelainan atau gangguan kehamilan. Berbagai risiko kemungkinan didapatkan oleh ibu hamil yang menjadi penyebab langsung kematian yakni perdarahan, infeksi dan eklampsia serta penyebab tidak langsung diantaranya anemia yang pada ibu hamil disebut sebagai Potential Danger To Mother and Children (Potensial membahayakan bagi ibu dan bayi) (Diffah, 2011).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9 %. Pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 73,2 %. Pada tahun 2017 yang mengalami anemia pada ibu hamil di Jawa Barat sebesar 97% atau sebanyak 942,077. Di kabupaten Bandung sendiri sebanyak 114,2%. Anemia pada ibu hamil di Jawa Barat sebesar 97% atau sebanyak 942,077 (Riskesdas,2018). Di wilayah Puskesmas Ibrahim Adji pada tahun 2022 terdapat ibu hamil yang mengalami anemia 30 orang.

Menurut World Health Organization (WHO) 2018, anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang diderita lebih dari 1,62 milyar penduduk dunia, dengan prevalensi sekitar 9% di negara maju dan 43 % di negara berkembang, WHO memperkirakan 40 % anemia menyerang wanita hamil diseluruh dunia, dengan prevalensi anemia sebesar 41,8%. Asia menduduki peringkat kedua di dunia setelah Afrika dengan presentase anemia dalam kehamilan 48,2% (Nurbaya Siti, 2018).

Anemia pada masa kehamilan disebabkan kurangnya kadar Hemoglobin dalam darah karena proses hemodilusi (pengenceran darah) disumsung tulang belakang yang dimulai dari usia 10 minggu mencapai puncak pada usia 32 sampai dengan 36 minggu. Faktor-faktor penyebab resikonya anemia pada kehamilan diantaranya umur, paritas, status gizi, Antenatal care, pengetahuan ibu tentang anemia dan tablet Fe, dan kepatuhan ibu mengkonsumsi tablet Fe dapat menyebabkan komplikasi serius pada kehamilan, persalinan, nifas (Reni, Yuli & Dwi Ertiana (2018).

Menurut Irianto Klasifikasi tingkat anemia dibedakan menjadi empat, yaitu: Tidak anemia (>11 g/dl), Anemia ringan (9-10 g/dl), Anemia sedang (7-8 g/dl), Anemia berat (<7 g/dl) (Irianto, 2016). Dampak anemia terhadap ibu selama kehamilan yaitu Abortus, Persalinan premature, Hambatan tumbuh kembang janin dalam Rahim, Ancaman dekompensasi kardis ($Hb < 6$ gr%), Perdarahan antepartum, Ketuban pecah dini (KPD), dampak anemia terhadap janin asfiksia intrauterin sampai kematian, IUFD, BBLR, Kelahiran dengan anemia, Cacat bawaan, Mudah terkena infeksi, IQ rendah dan bahkan bisa mengakibatkan kematian. (Manuaba, 2018).

Penatalaksanaan untuk anemia diantaranya secara farmakologis yaitu Pemberian tablet Fe untuk Pencegahan anemia defisiensi besi dapat dilakukan dengan suplementasi besi dan asam folat. WHO menganjurkan untuk memberikan 60 mg besi selama 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan fisiologi selama kehamilan. Di wilayah dengan prevalensi anemia yang tinggi, dianjurkan untuk memberikan suplementasi sampai tiga bulan postpartum (Prawirohaedjo dalam Astarina, 2016). Anemia dapat dihindari dengan konsumsi makanan atau suplemen yang mengandung zat besi, mengandung vitamin C, vitamin A, besi (Fe), dan vitamin B12 yang berfungsi sebagai pembentukan sel darah merah dan hemoglobin (Manuaba, dkk, 2018).

Penatalaksanaan non farmakologis yaitu sebaiknya menambahkan makanan kaya zat besi, seperti, sari kacang hijau, sayuran berdaun hijau, kubis hijau, madu, kuning telur, kismis, hati, tiram, daging berwarna merah, pisang ambon, kurma.

Untuk mengatasi anemia kekurangan zat gizi besi dapat memberikan intervensi non farmakologis yang berasal dari bahan alam yaitu madu. Madu mengandung mineral - mineral penting seperti kalsium, fosfor, potasium, sodium, besi, magnesium, dan tembaga. Kandungan lainnya yaitu terdapat glukosa 75%, asam organik sebesar 8%, protein, enzim, garam mineral 18%, vitamin, biji renik, minyak, kandungan zat besi yang tinggi yang dapat mengobati penyakit anemia serta mengandung antibiotik (Rista, 2014).

Menurut Faisal (2015) madu mengandung vitamin, asam amino, dan enzim yang berguna bagi tubuh manusia. Kandungan nutrisi yang ada pada madu per 100 gr diantaranya yaitu energi, karbohidrat, gula, serat pangan, lemak, protein, air, riboflavin, niacin, panthotenic acid, vitamin B6, Folate, vitamin C, Calcium, iron, magnesium, phosphorus, potassium, sodium, zinc. Itulah kenapa madu menjadi salah satu sumber energi yang sangat dianjurkan bagi ibu hamil (Al fadi, 2015). Madu mengandung magnesium dan zat besi. Kandungan mineral magnesium dalam madu ternyata sama dengan kandungan magnesium yang ada dalam serum darah dan kandungan dalam fe. Selain itu, kandungan zat besi dalam madu dapat meningkatkan jumlah eritrosit sehingga meningkatkan kadar haemoglobin (Ristyning and L, 2016).

Menurut jurnal berdasarkan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Sari Kacang Hijau Terhadap Kadar Haemoglobin Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Bekasi Tahun 2019 Hasil Penelitian menunjukan bahwa rata – rata kadar Hb pada kelompok intervensi sebelum diberikan sari

kacang hijau 9,993 g/dl dan sesudah diberikan sari kacang hijau 11,287 g/dl dan diberikan selama 7 hari. (risza & desima 2019)

Menurut jurnal berdasarkan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Jus Bayam Hijau Terhadap Peningkatan Kadar Haemoglobin Pada Ibu Hamil Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2018. Ibu hamil mengonsumsi jus bayam hijau sebanyak 500 ml, pagi dan sore hari selama 7 hari. Data dianalisis menggunakan uji paired t-test. Ada peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil yang mengonsumsi jus bayam hijau Selama masa kehamilan ibu dianjurkan untuk mengonsumsi tablet Fe yang mengandung 60 mg zat besi setiap harinya (Dinkes Riau, 2011), disamping itu bayam hijau juga mengandung zat besi sebesar 3,9 mg/100 gr bayam (Marlina, 2016). Oleh karena itu, untuk menyetarakan kandungan zat besi yang ada pada tablet Fe sebanyak 60 mg/hari, ibu hamil dapat mengonsumsi sekitar 1,5 kg bayam dengan jus bayam setiap hari dalam jangka waktu selama 7 hari secara rutin. Nilai rata-rata kadar haemoglobin pada ibu hamil sebelum diberikan jus bayam hijau sebesar 9,03 gr/dl. Dan setelah diberikan jus bayam hijau sebesar 10,26 gr/dl. Ada pengaruh pemberian jus bayam hijau terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil. (Rini Kundaryati)

Menurut jurnal berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III di BPM Ny “T” Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Menujukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian madu terhadap kadar Hb ibu hamil trimester III diketahui bahwa rata-rata Hb sebelum diberikan madu yaitu rata-rata adalah 10,29 gr/dl, kadar Hb sesudah intervensi pemberian madu adalah 12,08 gr/dl dengan standar deviasi 0,783. Hasil uji statistik Dependen T-Test diperoleh p value sebesar 0,000, pada alpha 0,05 diketahui $p < \alpha$, setelah diberikan madu selama 7 hari intervensi ada perbedaan yang bermakna, selain Madu mudah di dapat dan lebih enak untuk di konsumsi oleh warga sekitar, madu juga memiliki kandungan zat besi dan baik untuk dikonsumsi oleh ibu hamil. maka dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian madu terhadap kadar Hb sebelum dan sesudah intervensi pemberian madu.(jurnal penelitian Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Kadar Haemoglobin Ibu hamil Trimester III di BPM Ny ‘T’ Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Ririn Riyanti).

Berdasarkan landasan tersebutlah pemilihan madu untuk meningkatkan kadar Hb pada ibu hamil. Produk madu yang akan diberikan sudah memperhatikan aspek cita rasa nya yang manis, kepraktisan, daya simpan, kemudahan dalam penyajian dan mudah mendapatkan bahannya di masyarakat karena masyarakat sudah mengenalnya. Madu merupakan jenis produk yang dinilai dapat memenuhi persyaratan tersebut sehingga sesuai digunakan sebagai Makanan tambahan (Chandradewi, 2015).

berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian intervensi pemberian madu pada ibu hamil trimester III dengan anemia ringan dengan hb 9-10 % karena dengan penelitian menggunakan intervensi madu sebagai pendamping Fe lebih efektif untuk menaikkan kadar haemoglobin guna menekan Angka Kematian Ibu dan bayi yang disebabkan oleh kekurangan kadar haemoglobin.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas identifikasi masalah yang diambil ialah bagaimana “Efektifitas pemberian madu pada ibu hamil trimester III terhadap anemia di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie ”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektifitas pemberian madu murni terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada ibu hamil trimester III di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata rata kejadian anemia pada ibu hamil trimester III sebelum diberikan intervensi madu
- b. Mengetahui rata rata kejadian anemia pada ibu hamil trimester III setelah diberikan intervensi madu
- c. Mengetahui efektifitas pemberian madu pada ibu hamil trimester III dengan anemia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi bidan

Dapat menambah informasi dan memberikan asuhan yang mudah pada ibu hamil dengan anemia

2. Bagi pelayanan

Dapat dijadikan sumber informasi baru dan untuk meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie yang berkaitan dengan tindakan mengatasi ibu hamil dengan anemia ringan dengan diberikan madu

3. Bagi klien

Dapat memberikan pengetahuan untuk ibu bahwa hal tersebut sesuatu yang sangat penting bagi ibu dan perkembangan janinnya.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.